

ENTREPRENEURSHIP CAPACITY BUILDING (ECB) KELOMPOK MANGROVE WILAYAH PESISIR DESA PANGKALAN JAMBI KABUPATEN BENGKALIS

Mimin Sundari Nasution*¹

Zaili Rusli ²

Mayarni ³

Dadang Mashur ⁴

Zulkarnaini ⁵

^{1,2,3,4,5}, Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau

*e-mail: mimin.sundari@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Kelompok nelayan membutuhkan pembinaan yang mencakup peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terkait pembudidayaan mangrove sehingga menjadi icon daerah atau mampu mengurangi tingkat abrasi yang signifikan di desa pangkalan jambi. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mendorong masyarakat untuk menjadi lebih kreatif dan mengembangkan sumber daya yang potensial untuk membantu Kelompok Nelayan Mangrove mendapatkan uang. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang budidaya mangrove dan keterampilan mereka, terutama untuk kelompok sasaran, yaitu kelompok Harapan Bersama. Kegiatan ini dilakukan di Desa pangkalan jambi, kecamatan bukit batu, kabupaten bengkalis, dengan metode yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Pengabdian ini dilakukan menggunakan model Entrepreneurship Capacity Building (ECB), yang terkait erat dengan kemampuan berwirausaha dan pembuatan produk inovatif dari mangrove. Mitra dalam pengabdian ini adalah Semua anggota PKK dan Kelompok Nelayan Harapan Bersama yang mengikuti acara ini. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara mengolah bahan mangrove menjadi bahan makanan dan menjadi produk jajanan makanan yang lebih kreatif. Salah satu hambatan awal program ini adalah masyarakat tidak tahu cara menanam dan membudidayakan tanaman mangrove yang baik dan benar, yang menyebabkan beberapa bibit tidak tumbuh dengan baik pada awal penanaman. Oleh karena itu, kelompok nelayan mangrove memerlukan dukungan dan pendampingan teratur. Agar kelompok nelayan dapat membudidayakan mangrove, yang akan berdampak pada ekonomi kelompok, pendampingan harus terus diberikan. Nilai dari program ini adalah keberlanjutan.

Kata kunci: Peningkatan Kapasitas, Pemberdayaan, Kewirausahaan, Mangrove

Abstract

Fishermen groups need coaching that includes increasing knowledge, understanding, and skills related to mangrove cultivation so that it becomes a regional icon or is able to reduce a significant level of abrasion in Pangkalan Jambi Village. The purpose of this service is to encourage the community to be more creative and develop potential resources to help the Mangrove Fishermen Group earn money. In addition, to increase community understanding and knowledge about mangrove cultivation and their skills, especially for the target group, namely the Harapan Bersama group. This activity was carried out in Pangkalan Jambi Village, Bukit Batu District, Bengkalis Regency, with methods adapted to the surrounding environment. This service is carried out using the Entrepreneurship Capacity Building (ECB) model, which is closely related to entrepreneurial ability and the manufacture of innovative products from mangroves. Partners in this service are all members of the PKK and the Harapan Bersama Fishermen Group who participated in this event. This community empowerment activity can increase community understanding of how to process mangrove materials into food ingredients and become more creative food snack products. One of the initial obstacles to this program is that the community does not know how to plant and cultivate mangrove plants properly and correctly, which causes some seedlings not to grow properly at the beginning of planting. Therefore, mangrove fishing groups need regular support and assistance. In order for fishermen groups to cultivate mangroves, which will have an impact on the group's economy, assistance must continue to be provided. The value of this program is sustainability.

Keywords: Capacity Building, Pemberdayaan, Entrepreneurship, Mangrove

PENDAHULUAN

Salah satu spesies tumbuhan yang hidup di pinggir pantai adalah Hutan Mangrove. Baik sebagai sumber daya alam maupun sebagai pelindung lingkungan, ekosistem mangrove memainkan peran yang signifikan dalam aspek ekonomi dan ekologi bagi lingkungan sekitarnya. Berdasarkan luasnya, hutan mangrove Indonesia adalah yang terluas di dunia, dengan ± 2,5 juta hektar, melebihi Brazil 1,3 juta hektar, Nigeria 1,1 juta hektar, dan Australia 0,97 hektar. Namun demikian, kondisi mangrove Indonesia menurun secara kualitatif dan kuantitatif setiap tahun. Selain terkenal karena lokasinya di pesisir Selat Malaka, Kabupaten Bengkalis juga memiliki wisata mangrove. Salah satunya, Ekowisata Mangrove Pangkalan Jambi, terletak di pesisir Selat Bengkalis dan menawarkan pemandangan hutan mangrove. di area seluas 300 hektar. Sejak dua puluh tahun terakhir, warga sekitar Bukit Batu menghadapi bahaya akibat kerusakan yang terus-menerus di pesisir sekitarnya.

Setiap masyarakat dan wilayah yang dihuninya memiliki potensilokal yang berbeda-beda tergantung dari letak geografis suatu wilayah, kekayaan sumberdaya alam (SDA), dan juga sumberdaya manusia (SDM) yang ada di dalamnya. Desa Pangkalan Jambi adalah salah satu desa di Kecamatan Pangkalan Jambi, yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Siak Kecil di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sebagian besar wilayah Desa Pangkalan Jambi terdiri dari perairan, perkebunan, dan pertanian. Selat Bengkalis, yang memiliki potensi hasil laut yang besar, tetapi juga mengakibatkan abrasi dan pencemaran. Namun, selain memiliki potensi yang sangat besar, daerah ini juga terancam oleh laju abrasi yang tinggi. Hutan mangrove yang hancur di pesisir pantai membuat laju abrasi hampir mencapai 5 meter per tahun. Akibatnya, penduduk yang tinggal di pesisir bahkan harus pindah ke daerah daratan yang lebih jauh dari pantai. Lokasinya yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Siak Kecil juga merupakan potensi perdagangan tersendiri dimana arus logistik dari dan ke pusat Kabupaten Bengkalis akan melalui wilayah ini, didukung keberadaan jalan lintas timur Sumatera yang sudah terhubung dengan baik membuat wilayah ini sangat potensial untuk berkembang.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh Kelompok Nelayan Mangrove adalah sebagai berikut:

1. Tidak efektifnya Kelompok Nelayan mangrove dalam proyek pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove dan keanekaragaman hayati didalamnya, meskipun ada peluang yang sangat besar.
2. Belum ada wadah yang dapat mengkoordinir Kelompok Nelayan mangrove untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru terkait pengelolaan hutan mangrove.
3. Kelompok nelayan membutuhkan pembinaan yang mencakup peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terkait pembudidayaan mangrove sehingga menjadi icon daerah atau mampu mengurangi tingkat abrasi yang signifikan di desa pangkalan jambi.
4. Masyarakat masih kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk pengembangan dan pemanfaatan kawasan mangrove.
5. Desa memiliki jumlah modal dan sarana dan prasarana yang terbatas untuk pengembangan dan pemanfaatan kawasan mangrove.

Pengembangan hutan mangrove adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat; oleh karena itu, peran kelompok nelayan sangat penting untuk mendukung ekonomi keluarga. Sangat penting bagi berbagai pihak—pemerintah, swasta, dan semua stakeholder lainnya, termasuk masyarakat pelaku ekonomi itu sendiri—untuk memainkan peran strategis dalam mencapai peningkatan ekonomi masyarakat. Melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan judul "Entrepreneurship Capacity Building Kelompok Nelayan Mangrove Wilayah Pesisir Desa Pangkalan Jambi Kabupaten Bengkalis", Universitas Riau berpartisipasi dalam pembangunan wilayah pesisir, khususnya kelompok nelayan.

METODE

Kegiatan ini dilakukan di Desa pangkalan jambi, kecamatan bukit batu, kabupaten bengkalis, dengan metode yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Pengabdian ini dilakukan menggunakan model pembangunan kapasitas usaha (ECB), yang terkait erat dengan kemampuan berwirausaha dan pembuatan produk inovatif dari mangrove. Tujuan dari pengabdian ini adalah

untuk mempengaruhi perekonomian komunitas. Metode aktivitasnya adalah sebagai berikut: (1) Penyuluhan interaktif dan tanya jawab dengan masyarakat desa Masyarakat desa setempat berpartisipasi dalam kegiatan ini, yang difasilitasi oleh Ketua Ketua Koperasi Berkah Jaya Bersama dan Kelompok Harapan Bersama. Kegiatan berikutnya adalah seminar kewirausahaan yang berfokus pada pengembangan produk inovatif yang terbuat dari bahan baku mangrove dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat. Semua anggota PKK dan Kelompok Nelayan Harapan Bersama mengikuti acara ini. (3) Menjelaskan peran pemasaran dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui digitalisasi. Seluruh anggota kelompok nelayan harapan bersama, beberapa perwakilan dari aparat desa Pangkalan Jambi, dan pengelola koperasi Berkah Jaya Bersama Pangkalan Jambi berkontribusi pada kegiatan pemberdayaan masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam semangat pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, acara formal yang telah dilakukan termasuk seminar umum bersama kelompok nelayan mangrove di pendopo kelompok mangrove pangkalan jambi. Pembangunan dan pengembangan inovasi yang meningkatkan perekonomian melalui penambahan wawasan dan pengetahuan, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat (Minarni et al., 2017).

Menurut Milen (2004:12), kapasitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang, organisasi, atau sistem untuk menjalankan tugas secara efisien, efektif, dan konsisten. dalam Haryanto, (2014:19), pengembangan kapasitas didefinisikan sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi, atau sistem untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Haryanto, (2014: 17) menekankan kapasitas dalam lima bagian: (1) pengembangan sumber daya manusia, pelatihan, rekrutmen, dan pemutusan karyawan manajerial dan teknis; (2) keorganisasian, yang mencakup struktur, proses, sumber daya, dan gaya manajemen; (3) jaringan, yang mencakup koordinasi, operasi organisasi, fungsi, dan interaksi formal dan informal; dan (4) lingkungan organisasi, yang mencakup undang-undang, peraturan, dan peraturan yang mengatur pelayanan publik, tanggung jawab Menurut Haryanto, 2014: 19), pengembangan kapasitas adalah upaya untuk membuat berbagai cara untuk meningkatkan kinerja pemerintah secara efektif, efisien, dan responsif. Pengembangan kapasitas dapat didefinisikan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan seseorang, sistem, atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Haryanto, (2014: 19). Pengembangan kapasitas dapat didefinisikan sebagai proses meningkatkan kemampuan seseorang atau organisasi atau komunitas untuk mencapai tujuan dan tujuan melalui peningkatan kemampuan untuk mencapai kinerja dalam menghasilkan output dan hasil dalam kerangka tertentu.

Kawasan pesisir Bukit Batu semakin terdegradasi karena tingkat abrasi yang tinggi dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang kelestarian mangrove. Saat ini, Program Konservasi dan Revitalisasi Kawasan Mangrove CSR Pertamina telah berhasil merehabilitasi wilayah mangrove sepanjang 7 km melalui penanaman 10.000 bibit mangrove bakau dan api-api pada tahun 2017 dan 2018. Wilayah ini terdiri dari Ring 1 yang terdiri dari Desa Batang Duku, Kelurahan Sungai Pakning, Desa Sejangat, dan Ring 2 yang terdiri dari Desa Dompas dan Desa Pangkalan Jambi. Untuk melakukan budidaya dan perawatan mangrove, program ini bekerja sama dengan lima kelompok nelayan di masing-masing wilayah. Ada 48 orang yang bergabung dalam kelompok ini.

Selain budi daya mangrove, Kelompok Nelayan Harapan Bersama di Desa Pangkalan Jambi, yang terdiri dari 20 orang, terdiri dari 11 nelayan tangkap dan 9 masyarakat biasa, telah berhasil mereplikasi diri menjadi Kelompok Rezeki Bersama, yang berfokus pada budi daya ikan nila air payau. Hasil panen ikan nila dapat mencapai 500 kg per bulan, dan pendapatan rata-rata anggota kelompok mencapai Rp 15.000.000 per bulan. Selain itu, program secara sosial telah berhasil membentuk Forum Komunikasi Lintas Kelompok di lima wilayah tersebut untuk membantu kelompok berkomunikasi dan bekerja sama lebih baik. Forum ini juga berfungsi sebagai tempat bagi warga untuk berbagi pengetahuan tentang upaya pelestarian mangrove.

Salah satu hambatan awal program ini adalah masyarakat tidak tahu cara menanam dan membudidayakan tanaman mangrove yang baik dan benar, yang menyebabkan beberapa bibit tidak tumbuh dengan baik pada awal penanaman. Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan budidaya mangrove harus dilakukan secara teratur. Berkembangnya program konservasi mangrove termasuk penanaman 10.000 pohon baru dari bibit mangrove dan transformasi wilayah mangrove menjadi ekowisata mangrove.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Oleh Tim di Pangkalan Jambi-Bengkalis

Akibat abrasi yang terjadi, fauna di wilayah pesisir mangrove berkurang. Karena itu, kelompok nelayan mangrove masih kekurangan informasi dan pengalaman dalam mengelola mangrove dan keanekaragaman hayatinya, mereka berusaha untuk menambah keanekaragaman hayati melalui penambahan bibit kepiting bakau. Karena itu, kelompok nelayan mangrove memerlukan dukungan.

Tidak diragukan lagi kemajuan di desa tidak dapat dicapai hanya dengan bergantung pada sumber daya konvensional yang tidak berguna. Sebaliknya, kemajuan di desa memerlukan ide-ide intelektual yang mampu mengeksplorasi potensi desa dengan benar dan tepat. Salah satunya adalah desa yang memiliki modal dasar, memiliki sumber daya manusia yang tangguh, dan mau bekerja keras untuk memaksimalkan dan melestarikan potensi sumber daya alam yang dimilikinya, dan mampu menjadi kolaborator dengan orang lain.

Para nelayan menggunakan waktu libur mereka untuk pulang melaut. Mereka berkonsentrasi di lokasi konservasi untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti pembibitan mangrove dan membantu bisnis istri nelayan dengan membuat produk olahan. Keluarga nelayan bersyukur karena ekonomi mereka terbantu dengan menghasilkan makanan ringan dari ikan dan mangrove, yang dijual di luar daerah. Kelompok Mangrove Hope Together mengelola tempat wisata dan menjual beberapa produk mereka kepada pengunjung.

KESIMPULAN

Kelompok nelayan mangrove harapan bersama telah menerima pelatihan penguatan kelembagaan dan seminar tentang pengelolaan mangrove. Peserta pelatihan juga telah melihat langsung, mendengarkan, dan menyampaikan masalah yang terkait dengan kelompok dan pengelolaan kawasan mangrove. Agar kelompok nelayan dapat membudidayakan mangrove, yang akan berdampak pada ekonomi kelompok, pendampingan harus terus diberikan. Nilai dari program ini adalah keberlanjutan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara mengolah bahan mangrove menjadi bahan makanan dan menjadi produk jajanan makanan yang lebih kreatif. Pengabdian masyarakat ini harus dilanjutkan dengan pelatihan memasak produk olahan mangrove lainnya, seperti kopi mangrove dan sereal mangrove, kepada Kelompok Nelayan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menghasilkan produk inovatif dengan bahan baku mangrove yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini dapat ditambahkan ke desa lain, terutama di daerah yang masih sulit dijangkau oleh media.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, S., Harmianto, S., & Yuwono, P. D. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan pedagogik guru melalui pelatihan pembelajaran tematik sains menggunakan inquiry learning process dan science activity based daily life. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Handoko, Hani. 2011. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Ashley, C. & Carney, D. 2009. Sustainable Livelihoods: Lessons from early experience [Internet]. Available from: <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0902/DOC7388>.
- Dasman, Raymon. 2020. *Prinsip Ekologi Untuk Pembangunan*, Terjemahan Idjah Soemarwoto. Jakarta: Gramedia.
- Haryanto, 2014. *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity Development) (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: AP21 Nasional.
- Keban, Yeremias T. 2000, *Good Governance dan Capacity Building Sebagai Indikator Utama dan Fokus Penilaian Kinerja Pemerintahan*. Yogyakarta
- Kurniasih Dian. 2006. *Pengaruh Daya Dukung Lahan dan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Petani dalam Konservasi Lahan Pertanian di Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: Program Studi Ekonomi Pertanian, Jurusan Ilmu-Ilmu Pertanian, UGM.
- Milen, Anneli. 2004. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Yogyakarta: Pembaharuan
- Minarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1
- Muhadjir, N. 2017. *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Rake Press.
- Saadah, Anwar Sulili dan Bining Deserama 2011. Peran Penyuluhan Pertanian Terhadap Terhadap Pendapatan Petani, yang menerapkan system tanam jajar Legowo. *Jurnal Agrisistem*, Desember 2011, Vol 7 No. 2
- Suhardjo. 2021. *Peranan Kelembagaan dalam Hubungannya dengan Komersialisasi Usahatani dan Distribusi Pendapatan Wilayah Kabupaten Banjar Negara Jawa Tengah*. Yogyakarta: UGM.
- T. Nill dan C Mindrum. 2001. *Human performance than increase business performance*
- Winoto, Yunus. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment) Melalui Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM): Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017 ISBN 978-602-19411-2-6*
- Zubaedi. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.